

PERILAKU SEKSUAL PENDERITA HIV/ AIDS DALAM UPAYA PENCEGAHAN PENULARAN DI RSUD ARIFIN ACHMAD

Ari Rahmat Aziz¹, Destria Efliani², Ahmad Redho³

¹ Program Studi Keperawatan, STIKes Al Insyirah Pekanbaru
Email: aricandoit@gmail.com

² Program Studi Keperawatan, STIKes Al Insyirah Pekanbaru
Email: efliani@ymail.com

³ Program Studi Keperawatan, STIKes Al Insyirah Pekanbaru
Email: ahmadredho49@gmail.com

ABSTRACT

Human Immunodeficiency Virus (HIV) /AIDS infection was increased every year. One of the causes of new sufferers is the risky sexual behavior people with HIV / AIDS. The purposed of this study is to analyze the sexual behavior people with HIV / AIDS in Arifin Achmad Public Hospital. The research method used descriptive analytic techniques to describe the sexual behavior of HIV / AIDS. The research sample was 120 respondents. The study was conducted from January 27, 2020 to February 27, 2020 in Arifin Achmad Public Hospital. The results showed that of 120 respondents, 71 (60%) respondents had risky sexual behavior and 49 (40%) respondents had healthy sexual behavior. Analyze with statistics showed there are not correlation between sex (p value = 0.2) and education (p value = 0.6) level with sexual behavior HIV AIDS patient. These results encourage care giver to be more active in providing health education.

Keywords: Sexual behavior; HIV/ AIDS Patient;

1. PENDAHULUAN

Penyakit HIV/ AIDS merupakan permasalahan kesehatan yang kompleks. Infeksi yang masih menyebabkan jumlah penderita terus bertambah dan menyebar ke seluruh dunia. Jumlah penderita HIV/ AIDS di tahun 2013 mencapai 35 juta jiwa dengan kematian sebanyak 1.5 juta jiwa. Jumlah ini terdiri dari 1.3 juta jiwa berusia dewasa dan 190.000 anak berusia < 15 tahun (Infodatin, 2014).

Tingginya jumlah penderita HIV/ AIDS juga dialami Indonesia. Pada tahun 2013 jumlah kasus HIV di Indonesia sebanyak 1.255 kasus dan HIV sebanyak 1.001 kasus. Jumlah ini menyebar ke seluruh Propinsi di Indonesia.

Provinsi Riau merupakan salah satu propinsi dengan jumlah penderita HIV terbesar di Indonesia. Kasus HIV/ AIDS di Pekanbaru merupakan kasus terbanyak HIV/ AIDS di antara Kota Kabupaten lainnya di Provinsi Riau (Dinas Kesehatan Provinsi Riau, 2015).

Masyarakat yang terinfeksi HIV di Kota Pekanbaru pada tahun 2013 sebanyak 133 orang, pada tahun 2014 sebanyak 347 orang dan pada tahun dan tahun 2015 sebanyak 499 orang dengan 202 kasus baru. Data ini menunjukkan adanya peningkatan jumlah masyarakat yang terinfeksi virus HIV. Penyebaran kasus HIV positif menyebar ke

semua umur dan mayoritas pada usia produktif (25 – 49 tahun).

Kelompok Ibu hamil dan bayi baru lahir merupakan kelompok rawan tertular HIV/AIDS. Penularan pada ibu dan balita pada umumnya melalui hubungan seksual dengan suami yang berperilaku seksual berisiko tinggi (Abrori & Qurbaniah, 2017). Terus meningkatnya kasus HIV/AIDS dapat terjadi karena peningkatan penularan penyakit maupun akses kesehatan dan *skrining* yang telah menjangkau daerah terisolir penderita HIV/AIDS yang belum terdeteksi sebelumnya. Penularan virus HIV tertinggi terjadi pada penduduk homoseksual dan heteroseksual (Dinas Kesehatan Kota Pekanbaru, 2015).

Penelitian yang dilakukan oleh Chow et al (2014) tentang perilaku berisiko homoseksual menunjukkan pada umumnya pasangan homoseksual melakukan kegiatan perilaku homoseksual yang berisiko seperti tanpa menggunakan kondom ketika oral maupun anal, berhubungan dengan banyak pasangan, seks komersial, dan perilaku penggunaan obat – obatan.

Penelitian lain yang sejalan diteliti oleh Murtono tahun 2016. Hasil penelitian menunjukkan bahwa faktor yang berpengaruh terjadinya kasus HIV/AIDS pada seseorang adalah perilaku pemakaian kondom tidak konsisten (OR= 5.3, $p = 0.028$), riwayat menderita IMS (OR = 2.9, $p = 0.027$) dan bentuk seks kombinasi (OR= 4.3, $p = 0.002$).

Penularan dan jumlah penderita HIV/AIDS yang terus meningkat akan mengakibatkan peningkatan angka kematian penduduk. Sehingga perlu upaya pencegahan penularan pada penderita HIV/AIDS khususnya penderita yang sudah terdeteksi positif menderita HIV/AIDS.

Dengan diketahuinya perilaku, khususnya perilaku seksual penderita

HIV/AIDS petugas kesehatan dapat memberikan intervensi yang tepat dalam upaya pencegahan penyakit ini. Diharapkan intervensi yang sesuai dengan perilaku berisiko yang dilakukan penderita HIV/AIDS akan menurunkan angka penderita HIV/AIDS di Provinsi Riau pada umumnya.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis perilaku seksual penderita HIV/AIDS yang dilakukan di Rumah Sakit Arifin Achmad Pekanbaru Provinsi Riau sebagai pencegahan penularan HIV/AIDS.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain penelitian *deskriptif analitik* yang bertujuan untuk menjelaskan perilaku seksual penderita HIV/AIDS di Rumah Sakit Arifin Achmad Pekanbaru Provinsi Riau. Penelitian dilaksanakan di klinik layanan khusus Rumah Sakit Umum daerah Arifin Achmad Provinsi Riau pada tanggal 27 Januari 2020 sampai 27 Februari 2020. Jumlah sampel sebanyak 120 responden.

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *accidental sampling*, yaitu teknik pemilihan sampel berdasarkan kunjungan selama periode penelitian. Tahapan penelitian dilakukan dengan empat tahapan, (1) tahapan persiapan, pengurusan legalitas penelitian di Rumah Sakit Arifin Achmad Pekanbaru dan STIKes Al Insyirah Pekanbaru, (2) tahapan etik penelitian, pengurusan legalitas dan aspek etik prosedur penelitian. (3) pemberian kuesioner penelitian dengan hanya mencantumkan inisial responden.

Instrumen dalam penelitian ini menggunakan kuesioner pertanyaan tertutup meliputi penggunaan kondom, hubungan seks anal, berhubungan seks dengan pacar dengan skala Guttman pilihan “ya” dan “tidak” dengan mengadopsi dari penelitian terkait sebelumnya. Prosedur penelitian telah lulus uji etik penelitian kedokteran dan

kesehatan Fakultas Kedokteran Universitas Riau dengan nomor B/ 229/UN.19.5.1.1.8/UEPKK/2019 pada tanggal 13 Desember 2019.

Analisis data yang digunakan adalah analisa univariat dan bivariate. Uji yang digunakan untuk analisis hubungan antar variabel adalah uji *chi-square*. Tingkat kepercayaan yang digunakan adalah 95% ($\alpha=0,05$).

3. HASIL

Tabel 1. Distribusi frekuensi penderita HIV/AIDS di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru

Kategori	n	(%)
Jenis Kelamin		
Laki laki	88	73
Perempuan	32	27
Pendidikan		
SD	7	5.8
SMP	14	11.7
SMA	57	47.5
Perguruan Tinggi	42	35
Total	120	100

Berdasarkan tabel 1 didapatkan data bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki – laki 88 responden (73%) dan berpendidikan Sekolah Menengah atas SMA sebanyak 57 responden (47%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Perilaku berganti pasangan Pasien HIV/AIDS

Perilaku Berganti pasangan	n	(%)
Ya	27	22.5
Tidak	93	77.5
Total	120	100%

Berdasarkan tabel 2 didapatkan data mayoritas responden berperilaku seksual tidak berganti pasangan sebanyak 93 responden (77.5%) dan berganti pasangan sebanyak 27 responden (22.5%).

Tabel 3. Distribusi frekuensi perilaku berhubungan seks dengan PSK penderita HIV/ AIDS.

Perilaku berhubungan seks dengan PSK	n	(%)
Ya	17	14.2
Tidak	103	85.8
Total	120	100%

Berdasarkan tabel 3 didapatkan bahwa mayoritas responden berperilaku seksual tidak berhubungan seks dengan pekerja seks komersial (PSK) sebanyak 103 responden (85.8%) dan berhubungan seks dengan PSK sebanyak 17 responden (14.2%).

Tabel 4. Perilaku seksual sesama jenis penderita HIV AIDS.

Perilaku seksual sesama jenis	n	(%)
Ya	31	25.8
Tidak	89	74.2
Total	120	100%

Berdasarkan tabel 4 mayoritas responden berperilaku seksual tidak berhubungan seks dengan sesama jenis sebanyak 89 responden (74.2%) dan berhubungan seks dengan PSK sebanyak 31 responden (25.8%).

Tabel 5. Perilaku seksual penderita HIV/AIDS dalam Penggunaan Kondom.

Perilaku seksual penggunaan kondom	n	(%)
Ya	70	58.3
Tidak	50	41.7
Total	120	100%

Berdasarkan tabel 5 didapatkan mayoritas responden berperilaku seksual menggunakan kondom ketika berhubungan seksual sebanyak 70 responden (58.3%) dan tidak menggunakan kondom sebanyak 50 responden (41.7%).

Tabel 6. Perilaku seksual penderita HIV/AIDS secara anal/ anus.

Perilaku seksual dengan anus/ anal	n	(%)
Ya	31	25.8
Tidak	89	74.2
Total	120	100%

Berdasarkan tabel 6 didapatkan data bahwa mayoritas responden berperilaku seksual tidak melalui anal/ anus sebanyak 89 responden (74.2%) dan melalui anus/ anal sebanyak 31 responden (25.8%).

Tabel 7. Perilaku seksual penderita HIV/AIDS dengan pacar.

Perilaku seksual dengan pacar	(f)	(%)
Ya	36	30
Tidak	84	70
Total	120	100%

Berdasarkan tabel 7 didapatkan mayoritas tidak berhubungan seks dengan pacar sebanyak 84 responden (70 %) dan

berhubungan seksual dengan pacar sebanyak 36 responden (30%).

Tabel 8. Perilaku sesual Penderita HIV/AIDS di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

Perilaku seksual	n	(%)
Berisiko	71	59.2
Sehat	49	40.8
Total	120	100%

Berdasarkan tabel 8 didapatkan bahwa mayoritas responden berperilaku seksual berisiko sebanyak 71 responden (59.2 %) dan berhubungan seksual sehat sebanyak 49 responden (40.8%).

Tabel 9. Hubungan jenis kelamin dengan perilaku berisiko penderita HIV/AIDS di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

Jenis Kelamin	Perilaku seksual		p
	Sehat	Berisiko	
Laki - Laki	33	55	0.2
Perempuan	16	16	
Total	49	71	

Berdasarkan tabel 9 didapatkan data bahwa responden berjenis kelamin laki – laki berperilaku seksual sehat sebanyak 33 responden dan berisiko sebanyak 55 responden. Sedangkan responden berjenis kelamin perempuan yang berperilaku seksual sehat sebanyak 16 responden dan berisiko sebanyak 16 responden.

Hasil uji statistik didapatkan nilai *p* value 0.2 > 0.05. Sehingga dapat disimpulkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual penderita HIV/ AIDS di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

Tabel 10. Hubungan pendidikan dengan perilaku berisiko penderita HIV/AIDS di RSUD arifin Achmad Pekanbaru.

Pendidikan Responden	Perilaku seksual		<i>p</i>
	Sehat	Berisiko	
SD	3	4	0.67
SMP	6	8	
SMA	26	31	
PT	14	28	
Total	49	71	

Berdasarkan tabel 10 didapatkan data bahwa responden yang berpendidikan sekolah dasar (SD) berperilaku seksual sehat sebanyak 3 orang dan berisiko 4 orang. Responden yang berpendidikan Sekolah menengah pertama berperilaku seksual sehat sebanyak 6 responden dan berisiko 8 orang. Responden berpendidikan Sekolah menengah Atas yang berperilaku seksual sehat sebanyak 26 responden dan berisiko sebanyak 31 orang. Responden berpendidikan perguruan tinggi yang memiliki perilaku seksual sehat sebanyak 14 responden dan berisiko sebanyak 28 responden.

Hasil uji statistik didapatkan nilai p 0.67 > 0.05. Hasil statistik dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pendidikan dengan perilaku seksual penderita HIV/AIDS di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

4. PEMBAHASAN

a. Perilaku Seksual Perderita HIV AIDS

Hasil uji statistik menunjukkan mayoritas responden penderita HIV/AIDS berperilaku seksual berisiko sebanyak 71 responden (59.2 %) dan berhubungan seksual sehat sebanyak 49 responden (40.8%). Perilaku seksual berisiko didapatkan dari gabungan perilaku

berhubungan seks dengan pacar, berhubungan seks dengan PSK, berhubungan seks tanpa menggunakan kondom, berhubungan seks melalui anus, berhubungan seks dengan sesama jenis maupun salah satu perilaku tersebut.

Penggunaan kontrasepsi sebagai pencegah penularan HIV antar pasangan yang sudah terinfeksi belum terlaksana secara maksimal di Dunia. Pada penelitian mayoritas responden berperilaku seksual menggunakan kondom ketika berhubungan seksual sebanyak 70 responden (58.3%) dan tidak menggunakan kondom sebanyak 50 responden (41.7%).

Penelitian untuk mengidentifikasi perilaku penggunaan kondom antar pengidap HIV pernah dilakukan oleh Cherutich, Brentlinger, Nduati, Kiarie & Farquhar (2008) tentang penggunaan kondom pada kegiatan seksual remaja wanita sebagai resiko pencegahan infeksi HIV di Kenya. Penelitian ini menggunakan kuesioner dan wawancara sebagai instrumen penelitian. Peneliti melibatkan remaja wanita yang berumur antara 15 sampai dengan 19 tahun. Hasil penelitian menunjukkan hanya 21.4% responden yang selalu menggunakan kondom dan 52 responden (7.3%) terjangkit HIV-1.

Penggunaan kondom berkaitan dengan usia responden yang lebih tua, tingkat pendidikan yang lebih tinggi, selalu menggunakan kontrasepsi hormonal, dan seks yang tidak normal. Kondisi inkonsistensi penggunaan kondom juga ditunjukkan oleh wanita pekerja seks (WPS) dan pelanggannya walaupun sebagai kelompok berisiko HIV/AIDS. Penelitian yang dilakukan oleh Irwan Budiono tahun 2012 menunjukkan bahwa penggunaan kondom dipengaruhi oleh pengetahuan tentang infeksi penyakit menular (IMS), persepsi pelanggan tentang kemampuan melakukan hubungan seks aman, dan dukungan germo. Penelitian sejalan

dilakukan oleh Sutra tahun 2012 di Serdang Bedagai. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 45,4% WPS menggunakan kondom dengan kategori baik pada saat berhubungan seks dan 54,6% WPS menggunakan kondom dengan kategori tidak baik. Hasil analisis *chi-square* menunjukkan bahwa terdapat empat variable yang berhubungan dengan tindakan penggunaan kondom, yaitu sikap ($p = 0.034$), ketersediaan kondom ($p = 0.027$), dukungan mucikari ($p = 0,024$), dan dukungan petugas kesehatan ($p = 0,003$). Hal ini sangat disayangkan karena dari beberapa penelitian menunjukkan penggunaan kondom dapat mencegah dari penularan HIV. Penggunaan kondom yang tidak konsisten hanya akan meningkatkan kasus HIV/ ADIS (Murtono, Dwi, & Zahroh, 2016).

Penelitian ini juga menunjukkan masih adanya penderita HIV/ AIDS yang berhubungan seksual dengan pekerja seks komersial (PSK). Hal ini menyebabkan penyebaran HIV AIDS akan menyebar secara tidak langsung secara massif. Pekerja seks komersial yang secara aktif berhubungan akan berisiko menularkan penyakit ini (Yolanda, 2020). Hasil penelitian memberikan gambaran tentang perilaku seksual penderita HIV/ AIDS yang masih berisiko. Perilaku ini akan berisiko meningkatkan jumlah penderita HIV/ AIDS dikemudian hari khususnya yang berobat di RSUD Arifin Achmad Propinsi Riau maupun secara keseluruhan.

b. Hubungan antara jenis kelamin dengan Perilaku seksual Penderita HIV/ AIDS

Jenis kelamin penderita HIV/ AIDS secara umum berbeda antara jumlah penderita laki-laki dan perempuan. Perbedaan ini dimungkinkan karena perilaku seksual berisiko lebih cenderung dilakukan oleh laki -laki dibandingkan dengan perempuan (Yowel, 2016). Pada penelitian ini didapatkan jumlah penderita HIV/ AIDS

yang laki – laki sebanyak 88 responden (73%) dan perempuan 32 responden (27%). Hasil ini menunjukkan perbedaan yang cukup jauh antara penderita HIV/ AIDS laki-laki dan perempuan.

Seks mempunyai arti jenis kelamin. Seksualitas berarti menyangkut dimensi biologis, psikologis, sosial, perilaku, dan kultural. Dilihat dari dimensi biologis, perubahan yang terjadi pada masa pubertas adalah berfungsinya hormon seksual sehingga dapat menimbulkan perilaku seksual. Pada laki-;laki lebih cepat terangsang dan lebih cepat orgasme bila ada rangsangan fisik maupun psikis, sedangkan pada perempuan libido lebih lambat munculnya (Yudita, 2015). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual. Dari hasil analisis diperoleh nilai $OR=1,868$ artinya responden yang berjenis kelamin lakilaki mempunyai peluang 1,9 kali untuk melakukan perilaku seksual beresiko dibandingkan dengan responden berjenis kelamin perempuan.

Sedangkan hasil uji statistik didapatkan nilai p value $0.2 > 0.05$. Sehingga disimpulkan tidak ada hubungan antara jenis kelamin dengan perilaku seksual penderita HIV/ AIDS di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru.

c. Hubungan antara status pendidikan dengan perilaku seksual Penderita HIV/ AIDS

Semakin tinggi pendidikan seseorang, makin mudah menerima informasi sehingga semakin menerima informasi semakin banyak pula pengetahuan yang dimiliki. Sebaiknya, pendidikan yang kurang, akan menghambat perkembangan seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan (Yudita, 2015). Pendidikan status juga berkaitan dengan terjadinya aktivitas seksual

pranikah dan kehamilan sebelum menikah (O'Donnell, 2020).

Hasil penelitian yang dilakukan Afritayeni tentang kaitan pengetahuan dengan perilaku seksual berisiko pada remaja terinfeksi HIV dan AIDS di Pekanbaru pada tahun 2017 menunjukkan hasil yang sama. Hasil statistik menunjukkan bahwa tidak terdapat hubungan antara pengetahuan dengan perilaku seksual (p value 1.00). Penelitian oleh Yowel tahun 2016 di Papua tentang tindakan pencegahan penularan HIV juga menunjukkan hal yang sama. Hasil menunjukkan tidak terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pendidikan dengan tindakan pencegahan penularan HIV ($p = 0.165$).

Hasil uji statistik didapatkan nilai p value $0.67 > 0.05$. Hasil statistik dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat hubungan antara status pendidikan dengan perilaku seksual penderita HIV/ AIDS di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru. Penjumlahan jumlah penderita HIV/ AIDS berdasarkan tingkat pendidikan antara yang berpendidikan Sekolah dasar (SD) hingga perguruan tinggi (PT) tidak menunjukkan bahwa jumlah pendidikan rendah lebih banyak daripada yang lebih tinggi (SMA dan Perguruan Tinggi). Jumlah penderita HIV/ AIDS mayoritas sudah berpendidikan SMA dan perguruan tinggi. Jumlah yang berperilaku seksual sehat dan berisiko juga tidak menunjukkan perbedaan yang signifikan.

Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak menjamin seseorang dengan HIV/ AIDS akan berperilaku seksual sehat. Penelitian yang dilakukan oleh Hendri Fitriani tahun 2019 menunjukkan faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual remaja adalah riwayat pacaran, norma subjektif, efikasi diri, riwayat onani/ amnsubsturbasi dan niat untuk berperilaku. Pergaulan bebas juga menjadi penyebab

meningkatnya perilaku seksual berisiko (Di, 2020).

Hal tersebut berkaitan erat dengan tingkat pengetahuan responden yang semakin meningkat sehingga mencoba-coba hal baru karena merasa sudah tahu, maka semakin tinggi pendidikan maka semakin berani untuk melakukan hal negatif khususnya berkaitan dengan seks. Sebagai contoh misalkan seseorang yang sudah tahu bagaimana caranya mencegah kehamilan sehingga dia berani melakukan seks pranikah asalkan tidak hamil dengan menggunakan alat kontrasepsi.

Contoh lainnya pada remaja yang sudah mengetahui bahwa jika sperma dikeluarkan diluar maka tidak akan menyebabkan kehamilan, maka mereka mempraktikkan seks bebas dengan metode senggama terputus. Dapat disimpulkan bahwa pendidikan seseorang membuka peluang bagi dirinya untuk “melakukan dengan pencegahan” artinya melakukan tindakan preventif terhadap hal-hal yang tidak diinginkan seperti KTD, PMS, dan lain-lain, tetapi bukan berarti mereka tidak melakukannya.

5. KESIMPULAN

Mayoritas responden berperilaku seksual berisiko sebanyak 71 responden (59.2 %) dan berhubungan seksual sehat sebanyak 49 responden (40.8%). Hasil penelitian menunjukkan masih banyak penderita HIV/ AIDS yang berperilaku seksual berisiko. Peneliti merekomendasikan untuk dilakukan analisis faktor yang berhubungan dengan perilaku seksual berisiko pada penderita HIV/ AIDS. Selain itu, perlu adanya tindakan promosi kesehatan yang terorganisir guna mencegah perilaku seksual berisiko yang dilakukan oleh penderita HIV/ AIDS.

6. REFERENSI

- Afritayeni, A., Yanti, P. D., & Angrainy, R. (2018). Analisis Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja Terinfeksi Hiv Dan Aids. *Jurnal Endurance*, 3(1), 69. <https://doi.org/10.22216/jen.v3i1.2717>
- Banten, P. K. (2019). *DI KABUPATEN LEBAK QUALITATIVE ANALYSIS OF FREE SEX BEHAVIOR IN ADOLESCENTS IN LEBAK REGENCY Kadar Kuswandi , I Ismiyati , Darti Rumiaturun*. 14(1), 18–24.
- Di, N., & Beresiko, W. (2020). *RESPON REMAJA TERHADAP METODA EDUTAINMENT: HIV / AIDS Dan Jurnal Mutiara Ners Jurnal Mutiara Ners*, 43-47 *Jurnal Mutiara Ners*. 3(1), 43–47.
- Ernawati, E., & Aisah, S. (2017). Perilaku Seksual Pekerja Migran Boroyang Menderita Hiv/Aids Di Wilayah Kudus. *Prosiding Seminar Nasional & Internasional*, 1(1), 142–152. <https://jurnal.unimus.ac.id/index.php/psn12012010/article/view/2287/2267>
- Fitriani, H., Suwarni, L., Hernawan, A. D., & Artikel, I. (2019). Determinan perilaku seks pranikah remaja di Kota Pontianak tahun 2019. *Jurnal Vokasi Kesehatan*, 5(2), 107–114.
- Herlani, N., Riyanti, E., & Widjanarko, B. (2016). GAMBARAN PERILAKU SEKSUAL BERISIKO HIV AIDS PADA PASANGAN GAY (Studi Kualitatif di Kota Semarang). *Jurnal Kesehatan Masyarakat (e-Journal)*, 4(3), 1059–1066.
- Hindiarti, Y. I. (2017). Faktor-Faktor Yang Berhubungan Dengan Perilaku “ X ” Kota Yogyakarta Tahun 2015 Factors Associated With Sexual Behavior in Adolescent Workers in Shopping Area " X " Yogyakarta in 2015. *Jurnal Medika Respati*, 12(3), 39–51.
- Kambu, Y., Waluyo, A., & Kuntarti, K. (2016). Umur Orang dengan HIV AIDS (ODHA) Berhubungan dengan Tindakan Pencegahan Penularan HIV. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 19(3), 200–207. <https://doi.org/10.7454/jki.v19i3.473>
- O'Donnell, J., Utomo, I. D., & McDonald, P. (2020). Premarital sex and pregnancy in Greater Jakarta. *Genus*, 76(1). <https://doi.org/10.1186/s41118-020-00081-8>
- Pasaribu, R. S., & Andayani, L. S. (2019). HIV Pada WPS (Wanita Pekerja Seks) Di Klinik VCT (Voluntary Counseling And Testing) Wilayah Kerja Puskesmas Padang Bulan. *Mutiana Ners*, 2(1), 168–177.
- Patrol, M. A. S., & Indramayu, K. (2014). *[Jurnal Kesehatan Masyarakat] AFIASI*. 13(3), 304–313.
- Sianturi, S. A. (2013). *Hubungan Faktor Predisposisi , Pendukung , Dan Penguat Dengan Tindakan Penggunaan Kondom Pada WPS Untuk Pencegahan HIV / AIDS Di Kabupaten Serdang Bedagai The Relationship Between Predisposing , Supporting , And Rein- forcing Factors And The Use Of Condom*. 1(April).
- Wahyuni, A. (2018). Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perubahan Perilaku Pasien Hiv/Aids. *Human Care Journal*, 1(2), 1–10. <https://doi.org/10.32883/hcj.v1i2.5>